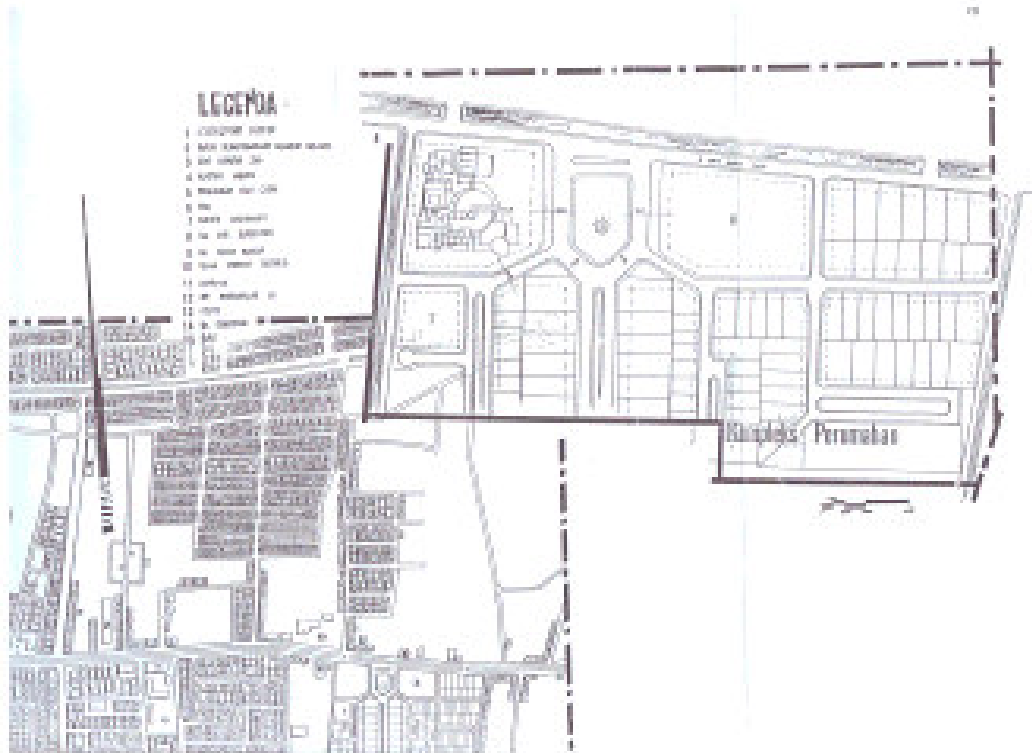


2. TINJAUAN DATA

2.1. Data Fisik Tapak dan Bangunan



2.1.1. Kondisi Tapak

Lokasi tapak berada di kawasan perumahan Galaksi Bumi Permai yang termasuk dalam unit pengembangan Sukolilo. Berdasarkan pada arah Master Plan Surabaya 2000 dan peraturan tata guna lahan oleh pengembang, maka kawasan ini diperuntukkan bagi fasilitas umum. (Karya tugas akhir arsitektur, “Pusat penitipan dan bermain anak-anak di Surabaya”, hal 9)

2.1.2. Potensi Lahan

Lahan ini berada di tengah-tengah kompleks perumahan baru, serta sebagian besar penduduknya merupakan pasangan muda dan masyarakat golongan menengah keatas. Alasan kenapa sekolah fotografi ini ditempatkan dikawasan Galaksi Bumi Permai, karena sekolah fotografi ini dapat dikategorikan sebagai fasilitas pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan arahan dari MPS 2000

bahwa pola pengembangan dan penyebaran fasilitas pendidikan diarahkan ke timur kota Surabaya (Karya Tugas Akhir arsitektur, “Pusat penitipan dan bermain anak-anak di Surabaya”, hal 11)

2.1.3. Pencapaian Tapak

Pencapaian ke tapak sangat mudah karena letaknya strategis, berada di jalan Arief Rahman Hakim dan dapat dicapai oleh berbagai jenis kendaraan. Mudah dicapai dari area perumahan Galaksi Bumi Permai.

2.2. Data Pemakai (Aktivitas pemakai)

2.2.1. Mahasiswa

- Mengikuti kelas teori dan kelas praktek.
- Melaksanakan kegiatan pemotretan dan kegiatan cuci cetak film baik manual maupun digital.
- Memamerkan dan menilai karya.
- Membaca dan mencari data literatur.
- Berdiskusi, bersantai, bertemu dengan teman, menunggu jadwal kuliah selanjutnya.
- Makan dan minum.
- Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan administrasi sekolah.
- Membeli keperluan kuliah, reparasi, dan cetak foto digital.
- Mempersiapkan tugas akhir.

2.2.2. Dosen dan asisten dosen

- Memberikan materi yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar.
- Membimbing Tugas Akhir.
- Mempersiapkan materi.
- Mengikuti rapat dengan jurusan.
- Menilai hasil belajar mahasiswa.
- Menyimpan berkas dan karya mahasiswa yang belum dinilai.
- Beristirahat.

2.2.3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan.

- Mengurus berbagai hal yang berhubungan dengan jurusan baik secara akademis maupun administratif jurusan.
- Membuat laporan kepada Dekanat.
- Membuat dan menyimpan arsip.
- Melakukan rapat dengan bagian-bagian terkait.
- Beristirahat.

2.2.4. Tata Usaha

- Mengurus berbagai kegiatan administrasi mahasiswa dan dosen.
- Mengurus informasi studi.
- Mengatur ruang dan jadwal perkuliahan.

2.2.5. Kepala Lab / Studio.

- Mengatur segala kegiatan yang berhubungan dengan lab maupun studio.
- Memberikan informasi yang berguna kepada pengguna Lab / Studio agar kegiatan dalam lab/studio berjalan lancar dan berguna bagi mahasiswa.
- Mengatur pemakaian fasilitas studio.

2.2.6. Asisten Lab/Studio.

- Mengawasi kegiatan didalam lab/Studio.
- Menjaga agar suasana dalam lab/studio kondusif, sehingga mahasiswa nyaman dalam belajar.
- Membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam lab/studio.
- Mengatasi segala kerusakan yang terjadi di dalam lab / studio.

2.2.7. Resepsionis.

- Memberikan informasi baik kepada mahasiswa maupun tamu.
- Menerima tamu yang datang.
- Mengarahkan tamu.
- Menerima telepon yang masuk.

2.2.8. Keamanan.

- Menjaga keamanan gedung dan segala isinya.
- Memastikan gedung dalam kondisi yang kondusif untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar.
- Mengecek segala fasilitas gedung.
- Melakukan patroli.

2.2.9. Cleaning Service.

- Mengambil dan menyimpan peralatan kebersihan.
- Membersihkan gedung dan segala fasilitas pendukungnya.
- Membersihkan alat.

2.2.10. Unit Pemeliharaan Kampus.

- Memastikan segala fasilitas pendukung kegiatan belajar-mengajar dalam kondisi yang baik dan dapat digunakan.
- Membuka dan mengunci pintu seluruh ruangan yang akan atau selesai digunakan.
- Menyalakan dan mematikan AC.
- Mengatasi segala kerusakan fasilitas yang terjadi.

2.3. Latar Belakang Perilaku Pemakai

Setelah melakukan observasi, kebanyakan penggemar fotografi adalah masyarakat kalangan menengah keatas dikarenakan alat pendukungnya sangat mahal. Para seniman fotografi ini memiliki mobilitas yang tinggi, suasana yang diinginkan adalah suasana informal karena berhubungan dengan hobi mereka. tetapi pada kondisi-kondisi tertentu mereka juga menginginkan kondisi belajar yang formal. Penggemar seni fotografi ini 70 persen adalah laki-laki. (dikutip dari hasil wawancara dengan pak Singgih, pimpinan Surabaya School of Fotografi).

2.4. Data Literatur

Guna mendukung perancangan Interior sekolah fotografi, tentu saja diperlukan teori-teori yang berhubungan dengan latar belakang yang diangkat dan

mendukung gagasan. Teori-teori yang diperlukan untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan perancangan.

2.4.1. Sejarah dan perkembangan Fotografi

Fotografi secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun yang lalu. Ini kalau kita membicarakan fotografi yang menyangkut teknologi. Namun, kalau kita membicarakan masalah gambar dua dimensi yang dihasilkan dari peran cahaya, sejarah fotografi sangatlah panjang. Dari yang bisa dicatat saja, setidaknya fotografi sudah tercatat sebelum masehi. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka dibagian dalam ruangan itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruangan secara terbalik lewat lubang tadi. Pada abad 10 Masehi, seorang Arab bernama Ibn Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda miliknya yang lubang. Hanya sebatas itu informasi yang ,masih bisa kita gali seputar sejarah awal fotografi karena keterbatasan catatan sejarah. Bisa dimaklumi, di masa lalu informasi tertulis adalah sesuatu yang amat jarang.

Pada abad ke-15 Leonardo Da Vinci menemukan kerja kamar gelap dengan lebih terperinci. Kamera obscura adalah alat bantu gambar seniman-seniman Eropa pada saat itu. Pada tahun 1550 ditemukan lensa, sehingga gambar dapat dipusatkan secara lebih sempurna. Pada tahun 1595 ditemukan kamera portable yang pertama dan pada tahun 1680 ditemukan kamera refleksi. (diktat kuliah fotografi. PPKAI. UK Petra.)

Demikianlah, Fotografi lalu mulai tercatat secara resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya. Adalah tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Penemu

fotografi dengan pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Tetapi pemerintah Perancis, dengan berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu, manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan. Meskipun tahun 1839 secara resmi dicanangkan sebagai tahun awal fotografi, yaitu fotografi resmi diakui sebagai sebuah teknologi temuan baru, sebenarnya foto-oto telah tercipta beberapa tahun sebelumnya. Sebenarnya, temuan Daguerre bukanlah murni temuannya sendiri. Seorang peneliti Perancis lain, Joseph Nicéphore Niepce, pada tahun 1826 sudah menghasilkan sebuah foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Foto yang berjudul *View from Window at Grass* itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS. Niepce membuat foto dengan melapisi pelat logam dengan sebuah senyawa buatannya. Pelat logam itu lalu disinari dengan kamera obscura sampai beberapa jam sampai tercipta imaji. Metode Niepce ini sulit diterima orang karena lama penyinaran dengan kamera obscura bisa sampai tiga hari. Pada tahun 1827, Daguerre mendekati Niepce untuk menyempurnakan temuannya itu. Dua tahun kemudian, Daguerre dan Niepce resmi bekerja sama mengembangkan temuannya yang lalu disebut heliografi. Dalam bahasa Yunani, helios adalah matahari dan graphos adalah menulis. Karena Niepce meninggal pada tahun 1833, Daguerre kemudian bekerja sendiri sampai enam tahun kemudian hasil kerjanya itu diumumkan keseluruh dunia.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Tidak semata heliografi lagi karena cahaya apapun kemudian bisa dipakai, tidak semata cahaya matahari. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilat telah menjadi sebuah aliran tersendiri dalam fotografi. Cahaya yang dinamai sinar-X kemudian membuat fotografi menjadi berguna di bidang kedokteran. Pada tahun 1901, seorang peneliti bernama Conrad Rontgen menemukan pemanfaatan sinar – X untuk pemotretan tembus pandang. Temuannya ini lalu mendapatkan hadiah Nobel dan peralatan yang dipakai

kemudian dinamai peralatan rontgen. Cahaya buatan manusia dalam bentuk lampu sorot dan juga lampu kilat (blits) kemudian juga menggiring fotografi kedalam beberapa ranah lain. Pada tahun 1940, Dr. Harold Edgerton yang dibantu Gjon Mili menemukan lampu yang bisa menyala-mati berkali-kali dalam hitungan sepersekian detik. Lampu yang lalu disebut strobo ini berguna untuk mengamati gerak yang cepat. Foto atlet loncat indah yang sedang bersalto, misalnya, bisa dioto dengan strobo sehingga menghasilkan rangkaian gambar pada satu bingkai gambar saja. Demikina pula dengan penemuan film inframerah yang membantu berbagai penelitian. Kabut yang tidak dapat ditembus oleh cahaya biasa dapat ditembus dengan sinar inframerah. Tidaklah heran, fotografi inframerah banyak dipakai untuk pemotretan udara kedaerah-daerah yang banyak tertutup kabut.

Kemajuan teknologi memang memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar mesin jahit hanya bisa menghasilkan sebuah gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran. Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi kedalam dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto kedalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto kedalam gambar tangan. Dan surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah The Daily Graphic pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran. Kemudian, ditemukanlah proses cetak half tone pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa dalam surat kabar. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar New York Daily Graphic di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Hendry J Newton. Pada tahun 1895, George Eastman menemukakan rol film dengan bahan gelatin.

Banyak cabang kemajuan teknologi fotografi yang terjadi, tetapi banyak yang mati ditengah jalan. Foto Polaroid yang ditemukan Edwin Land, umpamanya, pasti sudah tidak dilirik orang lagi karena kini foto

digital sudah nayris langsung jadi. Juga temuan seperti format film APSS (1996) yang langsung mati suri karena teknologi digital sudah menggeser semuanya.

(Sejarah fotografi. 2006)

2.4.2. Sekolah fotografi.

2.4.2.1. Ruang Kuliah.

Ruang kuliah diharapkan diletakkan pada area yang tenang dan jauh dari area yang bising. Ketinggian plafon maksimum 4 meter dari lantai. Untuk bahan dinding dan plafon dianjurkan berupa bahan yang dapat menyerap suara dengan baik / *acoustic material*. Untuk lantai seharusnya *a cushioning material*. Pencahayaan ruangan tidak boleh membuat mata menjadi lelah. (De Chiara, p.161)

2.4.2.2. Studio Foto.

Adalah ruangan yang ditata khusus untuk aktivitas fotografi. Pengaturannya meliputi tata lampu, latar belakang dan pendukung lainnya. Segala komponen ini diperlukan agar fotografer bisa sebesar mungkin mengendalikan situasi pemotretan. Persoalan utama di sini terletak pada pengendalian situasi. (McGovern, 2003, p.255).

Sebuah studio foto memungkinkan kita untuk mengambil gambar setiap waktu, tanpa harus menunggu kondisi cuaca dan sinar matahari yang baik (The camerawise guide to practical photography, 1996: 67)

Peralatan-peralatan yang digunakan dalam studio :

1. Standard Reflector
2. Cable Release
3. Mono Flash
4. Wide angle Reflector
5. Honeycomb
6. P.Soft dengan Diffuser

7. Narrow Angle Reflector
8. Striplight
9. Tripod
10. Softbox
11. Payung Putih
12. Kabel Sinkronisasi
13. Slave Units
14. Triger
15. Snoot
16. Panthograph

(Giwanda,Griand.2002, p.21-32)

dalam memilih ruangan, jika mungkin tembok dari ruangan studio lebih baik menggunakan warna netral, seperti putih, abu-abu, atau krem karena cahaya yang dipantulkan dari warna tembok dapat menghasilkan perubahan warna pada hasil foto. Ruangan harus terletak sejauh mungkin dari lalu lintas yang ramai supaya tidak mengganggu kamera. (The camerawise guide to practical photography,1996: 67)

Ruang dan perlengkapan yang ideal untuk rancangan studio ini bisa berlaku jangka panjang atau mengantisipasi perkembangan selanjutnya. Untuk tahap awal, ruangan 4 x 6 meter atau sebesar garasi sudah cukup. (McGovern.200, p.291).

Idealnya lebar sebuah studio foto harus menyediakan cukup ruang kosong di kanan-kiri model untuk menempatkan lampu sorot di samping model. (The camerawise guide to practical photography,1996: 68). Perangkat lain yang harus menunjang studio adalah generator dan sirkulasi air khususnya di lingkungan studio produk. “ pada waktu pemotretan, seringkali model harus disiram-siram atau ada barang yang harus dicuci.

(Foto Media.Okttober1997.Peralatan Studio.Jakarta: P.Gramedia)

2.4.2.3. Kamar Gelap.

Ruang gelap terbagi dalam 2 sisi. Yaitu sisi kering dan sisi basah. Larutan kimia berikut nampannya diletakkan pada daerah basah, dan alat enlarger pada sisi kering. (McGovern.2003:301). Sisi basah juga perlu dilengkapi dengan beberapa rak dan sebaiknya tersusun vertikal agar hemat tempat. Paling tidak usahakan agar badan kita dapat berputar dengan mudah.

Syarat penting dari sebuah kamar gelap adalah air kran (lebih baik dua, hangat dan dingin) beserta pembuangannya, aliran listrik, dan ventilasi. Untuk sirkulasi udara baik sekali jika ada kipas angin listrik. (Keterampilan fotografi, Hal 91).

Peralatan yang digunakan untuk mencuci film :

1. Tangki logam/plastik yang ada satu atau dua rel tempat memuat film. Tangki tersebut harus kedap cahaya, namun bagian atasnya dirancang khusus hingga kita bisa memasukkan bahan-bahan kimia tanpa harus membukanya.
2. Termometer, untuk mengukur suhu larutan pencuci.
3. Bejana ukur untuk menentukan volume larutan pencuci.
4. Grafik ini sudah disediakan oleh produsen filmnya.
5. Empat atau lebih wadah larutan pencuci. Salah satu darinya harus gelap karena bahan kimia akan cepat rusak bila bersentuhan langsung dengan cahaya.
6. Alat pembuka kaleng untuk membuka tabung rol film.
7. Alat pengukur waktu (timer) untuk menghitung berapa lama proses yang kita lakukan.
8. Gunting untuk memotong film.
9. Plastik bening untuk menyimpan negatif film yang telah selesai dicuci.
10. Sarung tangan lateks, untuk melindungi tangan kita dari bahan kimia.
11. Lap kain, untuk mengeringkan tangan.

Jenis bahan kimia yang digunakan untuk pencucian film :

1. Developer,
2. Bahan kimia Fixer, untuk menghentikan aktivitas bahan kimia developer dan membuang halide perak yang tidak terpakai dari film, sehingga film tidak lagi peka terhadap cahaya.
3. Fixer remover, untuk membuang sisa bahan remover dari film dan kertas.
4. Photo Flo adalah bahan pelembab tipis yang dilapiskan pada film. Fungsinya agar tidak terjadi noda bekas bercak air ketikailm mengering.
5. Hypo Check atau Fixer Check digunakan untuk memeriksa apakah fixer masih dapat digunakan atau tidak.

Proses pra pencucian film :

- Pada saat lampu ruangan masih menyala, tangki pencucian dibuka, rel film dikeluarkan dan diletakkan pada posisi yang terjangkau. Kemudian lampu di matikan dan tunggu hingga gelap total. Untuk rel plastik, sisipkan ujung film pada tempatnya dan goyangkan maju-mundur. Sedangkan untuk rel logam, film ditempelkan dengan klip. Lakukan hingga seluruh film tergulung. Setelah tergulung, rel dimasukkan kedalam tangki pencucian dan kemudian ditutup rapat.
- Lampu dinyalakan kembali, lalu kita akan mencampur bahan-bahan untuk developer.
- Menentukan durasi proses kimia.
- Menyiapkan bahan fixer dan fixer remover.

Prosedur pencucian film :

- Basahi terlebih dahulu film dengan air biasa 68° F. tujuannya adalah agar emulsi film menyerap air terlebih dahulu sehingga ketika nanti dibasahi dengan developer reaksinya akan berlangsung dengan mulus.

- Masukkan cairan developer kedalam tangki, tutup rapat, lalu aktifkan timer. Jungkir balikkan tangki satu kali per satu detik selama satu menit, kemudian satu kali setiap 15 detik hingga waktu berakhir. Proses ini disebut proses agitasi dan bisa menimbulkan gelembung kecil berisi udara yang dapat melekat pada film dan dapat menimbulkan bercak jika tidak dihilangkan. Gelembung ini dapat dihilangkan dengan cara menepuk tangki setiap satu kali putaran agitation. Setelah waktu berakhir, cairan developer dapat dibuang.
- Tuangkan air segar 68 F ke dalam tangki. Penuhi tangki dengan air itu sampai penuh lalu buang. Lakukan proses isi buang ini hingga tiga kali berturut-turut. Tujuannya adalah membersihkan working solution sampai benar-benar bersih hingga reaksi kimia berhenti total.
- Tuangkan bahan fixer 68 F kedalam tangki dan lakukan lagi proses agitasi setiap 30 detik selama durasi yang diperlukan bagi pemanfaatan fixer ini.
- Bilas dengan air 68 F, penuhi dengan air dan buang, ulangi hingga 3 kali. Pada saat ini, film sudah tidak peka terhadap cahaya, kita bisa membuka tangki dan melihat hasilnya. Jangan melepas film dari relnya.
- Tuangkan bahan fixer remover kedalam tangki, lakukan proses agitasi kontinyu selama 1 menit.
- Bilas lagi dengan air 68 F selama 5 menit, dapat dilakukan dengan membuat alat khusus seperti baskom untuk proses bilas dengan air mengalir ini.
- Photo flo digunakan dalam proses bilas terakhir. Photo Flo berfungsi sebagai pelembab yang mencegah munculnya noda bercak bekas air ketika film mengering. Biarkan membasahi film selama 30 detik.

- Angkat film dari larutan photo flo lalu gantung agar kering, dilokasi bersih tanpa hebusan angin. Karena setiap debu yang terhebus angin bisa menempel pada film.

Setelah kita mengetahui proses pencucian film, kita dapat melanjutkan kedalam tahap selanjutnya yaitu mencetak film. Perlengkapan yang digunakan untuk mencetak film 8 x 10 inci adalah :

1. Alat pembesar (Enlarger) berlensa 50 mm dan dilengkapi negatif carrier.
2. Enlarging easel.
3. Grain focuser.
4. Timer.
5. Empat buah nampan 8 x 10 inci.
6. Bejan ukur.
7. Lampu.
8. Penjepit.
9. Contact printer atau sepotong kaca tebal.
10. Multigrade filter.
11. Spray udara.
12. Kain anti statik.

Jenis bahan kimia untuk mencetak :

1. Paper Developer.
2. Stop Bath berupa asam asetat berfungsi untuk menghentikan reaksi kimia pada proses pencucian maupun pencetakan film.
3. Fixer.
4. Fixer remover.

(McGovern.2003:275-301)

2.4.2.4. Laboraturium Komputer.

Ruang komputer harus mudah diakses oleh pegawai yang bertugas untuk mengoperasikan komputer dan melakukan perawatan terhadap keseluruhan peralatan yang ada di sana.

Panel-panel yang ada di dalam lab komputer sebaiknya dilapisi dengan karpet atau material yang sejenisnya dan dekat dengan sumber tenaga (*power supply*) untuk efisiensi. (De Chiara, p. 161)

2.4.2.5. Galeri Foto.

Ruang-pameran untuk karya seni haruslah terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering dan debu. Selain itu, ruangan pameran mendapatkan cahaya yang terang. Suatu pameran yang baik haruslah dapat dilihat oleh publik tanpa rasa lelah. Penyusunan ruangan dibatasi dan perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan. Penyusunan setiap kelompok karya yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruangan menjadi tampak lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk karya-karya karena besarnya ruang tergantung dari besarnya karya. Sudut pandang normal adalah 54° atau 27° terdapat pada sisi bagian dinding karya yang diberikan cahaya yang cukup. (Neufert, p.250)

2.4.2.6. Perpustakaan.

Bangunan perpustakaan harus mudah dikenali dan memberi kesan ramah. Ruang lobi cukup luas untuk menyerap atau menghalangi masuknya suara bising atau keributan dari luar ruangan dan diberi warna atau suasana yang dapat menstimulasi pemandangan. Perlu pengawasan yang memadai agar buku tidak hilang, area pengawas terletak di dekat pintu keluar, dapat juga dengan menggunakan pintu atau pagar berputar atau alat deteksi elektronik. (Neufert, p.146). Penyekat ruang harus bisa dibongkar pasang.

Seluruh lantai dilapisi permadani kecuali dibawah rak buku dan pada daerah kerja. Lantai tempat menyimpan rak (buku) bertanjakan serta tangga dilapisi permadani. Seluruh langit-langit ruang terbuat dari bahan penyerap bunyi. lantai pada tempat

penyimpanan buku berwarna lembut agar dapat memantulkan cahaya ke deretan buku pada rak terbawah. Dinding dan kolom sebaiknya diberikan warna-warna tenang. Letak AC disesuaikan dengan rencana pengembangan di masa yang akan datang, terutama di dalam ruangan penyimpanan buku-buku langka dan mahal. Hindari sinar matahari langsung ke dalam ruangan dan kurangi panas matahari sampai serendah-rendahnya.

Ruang perpustakaan menggunakan pencahayaan tabung fluor (lampu neon) tetapi tetap perlu digunakan lampu pijar untuk memberikan kesan perubahan fungsi atau lingkungan dan untuk mempertinggi kilauan cahaya dan untuk mempertajam kesan. Disamping itu perlu lampu-lampu peringatan darurat. (Neufert, p.147).

2.4.3. Kurikulum Sekolah Fotografi.

Sekolah fotografi ini merupakan program Diploma III dan menurut surat keputusan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia no 234/U/2000 mengenai pedoman pendirian perguruan tinggi yang dimaksud dengan program Diploma III adalah jenjang pendidikan profesional yang mempunyai beban studi minimal 110 satuan kredit semester (sks) dan maksimal 120 sks dengan kurikulum 6 semester dan lama program antara 6 – 10 semester setelah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Menurut surat keputusan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia no 232/U/2000 pendidikan profesional adalah pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu dan diselenggarakan oleh akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Satuan Kredit Semester (sks) adalah takaran terhadap penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama 1 semester melalui kegiatan terjadwal per minggu. Program Diploma III diarahkan pada lulusan yang menguasai kemampuan dalam bidang kerja yang bersifat rutin maupun yang belum akrab dengan sifat-sifat maupun kontekstualnya, secara mandiri dalam pelaksanaan maupun tanggungjawab pekerjaannya, serta mampu melaksanakan pengawasan dan bimbingan atas dasar kemampuan manajerial yang dimilikinya.

Kurikulum yang akan dipakai dalam sekolah fotografi ini berlandaskan pada kurikulum yang digunakan oleh Fakultas Seni Rekam, Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Berikut ini adalah kurikulum dari Fakultas Seni Rekam ISI Yogyakarta :

KLP MK	Mata Kuliah	S	E	M	E	S	T	E	R	Jml.	SKS		
		1	2	3	4	5	6	7	8		9		
M K U	1. Agama	2								2			
	2. Pancasila		2							2			
	3. Kewiraan		2							2			
	4. IAD	2								2			
	5. ISD		2							2			
	6. Bahasa Indonesia	2								2			
	7. Bahasa Inggris	2								2	14	7	
M K D K H	8. Filasafat			2						2			
	9. Estetika				2					2			
	10. Metopen					2				2			
	11. Seminar						2			2			
	12. Sejarah Kebudayaan	2								2			
	13. Sejarah Fotografi			2						2			
	14. Tinjauan Fotografi				2					2			
	15. Sejarah Media	2								2			
	16. Nirmana	3								3			
	17. Menggambar	3								3			
	18. Manajemen		2							2			
M K K	19. Etika Jurnalistik			2						2			
	20. Teori Komunikasi				2					2			
	21. Aplikasi Komputer I-II						3	3		6	34	15	
	22. Fotografi I-VI	4	4	4	4	4	4	4		18			
	23. Kamar Gelap I-IV		3	3	4	4				14			
	24. Foto Jurnalistik I-III					3	3	3		9			
	25. Kurasi Foto							2		2			
	26. Komposisi Foto		3							3			
	27. Foto Studio I-III			3	3	3				9			
	28. Foto Ekspresi I-III					3	3			6			
	29. Program Slide							3		3			
30. Tata Cahaya		3							3				
31. Foto Model I-II			3	3					6				
32. Fotografi Ilustrasi						3			3				
33. Pengetahuan Periklanan			2						2				
34. Kuliah Kerja Nyata								4	4				
35. Prak. Kerja Profesi								4	4				
36. Tugas Akhir									6	6	102	30	
JML	SKS	22	21	21	20	19	18	15	8	6		150	
	MKK	9	8	8	7	6	6	5	2	1			52
KEL MK	Mata Kuliah	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
M K P	37. Bahasa Inggris II		2								2		
	38. Sejarah Seni Rupa			2							2		
	39. Restorika				2						2		
	40. Seni Wisata					2					2		
	41. Animasi I-II						3	3			6		
	42. Ilustrasi		3								3		
	43. Teori Media			2							2		
	44. Seni Kartun				2	2					4		
	45. Tinjauan TV					2					2		
46. Psikologi Persepsi							2			2			
47. Pengeth rias dan busana					2					2	29		

Tabel 2.1., Kurikulum Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta

Sumber : Buku petunjuk 2001 Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta.

2.4.4. Teori Warna.

Berikut ini adalah tabel yang dapat menunjukkan pengaruh dari warna terhadap kondisi lingkungan disekitarnya.

Warna	Karakteristik	Pengaruh terhadap sekitar
Merah	Hangat, menantang, penuh kegembiraan, nyaman, aktif, menstimulasi, dramatis	Membuat obyek tampak dekat dan besar, membuat ruangan tampak kecil ketika dilapiskan pada seluruh dinding ruangan, menjadi aksentuasi jika diletakkan pada dinding maupun benda, memberikan gairah hidup dan kehangatan.
Orange	Hangat, menantang, euphoria, bersinar, ceria	Memberikan kehangatan, menjadi aksentuasi, bergairah.
Kuning	Hangat, warna matahari, euphoria, bersinar, ceria	Memantulkan sinar, membuat ruang yang gelap terlihat menyala. Dalam <i>pale tints</i> warna kuning membuat sebuah ruangan kecil menjadi benderang tanpa membuatnya tampak lebih kecil.
Hijau	Sejuk, warna yang nyaman, dapat dipadankan dengan semua warna, refreshing.	Membuat ruangan tampak lebih luas karena dinding tampak sangat jauh, membuat objek tampak jauh. Memberikan suasana yang nyaman dan rileks pada sebuah ruangan.
Biru	Dingin, sunyi, <i>serene</i> , terlalu banyak digunakan akan menyebabkan depresi	Membuat ruangan tampak lebih besar, dingin. Membuat objek tampak kecil karena ada jarak, warna-warna biru yang gelap membuat warna lain menjadi tampak lebih bercahaya.

Warna	Karakteristik	Pengaruh terhadap sekitar
Ungu	Dingin ketika disandingkan dengan warna biru, hangat bila bersama warna merah, dalam warna yang asli terasa formal dan dingin, warna ungu gelap terkesan kaya tapi tidak bersahabat, terkadang menekan	Nyaman, jika menggunakan warna yang lembut akan memberikan suasana yang tenang / sunyi

Tabel 2.2., Jenis warna dan pengaruhnya terhadap sekitar

Sumber : Time Saver standards for interior design and space planning.

Joseph De Chiara, Julius Panero, Martin Zelnik. Mc Graw Hill.

Inc. Singapore, 1992.

2.5. Data Pemandangan

2.5.1. Surabaya School of Photography

Nama Lembaga : Surabaya School of Photography.

Jenis Usaha : Tempat Kursus.

Pimpinan : Bapak Singgih.

Alamat : Kupang Jaya I / 53, Surabaya.

Surabaya School of Photography berdiri sejak tahun 1992. Fasilitas yang terdapat pada tempat kursus ini ada tiga ruang. Dua ruangan untuk kelas teori dan satu ruangan untuk kelas studio/ praktek. Untuk masing-masing kelas teori memiliki ukuran 2,5 x 4 m dengan kapasitas maksimum 15 orang, penyekat ruangan terbuat dari papan gypsum, warna dinding putih, lantai terbuat dari keramik 30 x 30 cm. Sistem pencahayaan menggunakan lampu neon, plafon menggunakan papan gypsum. sedangkan untuk studio foto berukuran 5 x 7 m dengan kapasitas maksimum 5 orang untuk 1 sesi. Dalam ruang studio ini terdapat beberapa area antara lain tempat ganti untuk model, area foto model dan area foto produk. Pembatas ruangan berupa dinding yang terbuat dari papan gypsum, lantai menggunakan keramik 30 x 30 cm, sistem pencahayaan menggunakan lampu neon, plafon menggunakan gypsum. Di tempat ini tidak terdapat kamar gelap karena muridnya kebanyakan menggunakan kamera digital. Ruang gelap sudah

digantikan dengan ruang gelap digital/ digital dark room. Seluruh penghawaan dari tempat kursus ini adalah penghawaan buatan menggunakan Air Conditioning (AC). Jumlah murid setiap tahunnya berkisar antara 100-150 orang. Pelajaran dasar yang terdapat dalam sekolah ini adalah foto outdoor. Di tempat kursus ini menggunakan sistem pengajaran informal karena fotografi juga membawa unsur hobi. Tidak ada pelajaran reparasi kamera, karena kamera merupakan produk teknologi tinggi dan disarankan untuk tidak membetukannya sendiri. Siswa dari tempat kursus ini sekitar 80 % berasal dari luar kota dan 70 % nya adalah laki-laki. Sistem manajemen yang digunakan pada tempat kursus ini adalah Pimpinan membawahi kepala insturktur dan bagian administrasi, kepala instruktur membawahi instruktur.

Berikut ini adalah kurikulum dari Surabaya School of Photography :

SURABAYA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY

PAKET DASAR FOTOGRAFI

KELAS REGULER

Biaya pendaftaran Rp. 100.000.-, Biaya training : Rp. 500.000.-

6 Kali pertemuan teori & praktek

Hari : Selasa & Jum'at malam, 18.30-20.30

Pertemuan I :

- Cara memegang kamera yang benar
- Memotret dengan posisi berdiri, jongkok, naik di kursi
- Cara melepas & memasang lensa
- Fungsi cermin & prisma
- Fungsi tirai shutter
- Fungsi tuas Double Expose
- Fungsi Self timer
- Cara men-setting ISO Film
- Beda speed cepat & speed lambat
- Pengaruh speed terhadap jumlah cahaya yang masuk ke film

Pertemuan II :

- Arti panjang fokus & pengaruhnya terhadap sudut cakup lensa
- Arti kata Zoom, wide, standard, tele serta masing2 penggunaannya
- Arti kata diafragma
- Lubang diafragma besar & kecil
- Pengaruh pemilihan diafragma terhadap jumlah cahaya yang masuk ke film
- Cara membaca lightmeter
- Pengaruh cuaca terhadap diafragma & speed
- Cara menajamkan obyek

Pertemuan III :

- Arti ISO film dan kegunaannya
- Macam2 film : negatif, slide, hitam putih, polaroid
- Pengaruh pemilihan diafragma terhadap depth of field
- Depth of field dipengaruhi oleh : diafragma, panjang fokus & jarak obyek
- Pengaruh pemilihan speed terhadap benda gerak
- Cara membaca diafragma secara manual & automatic pada flash
- Cara mencocokkan Speed sinkron
- Akibat pemakaian speed yang lebih cepat dari speed sinkron

Pertemuan IV :

- Cara pasang & gulung balik film
- Praktek Out-door (lokasi : Monkasel atau Bon-bin)

Pertemuan V :

- Praktek in-door dengan flash (lokasi : ruang training)

Pertemuan VI :

- Evaluasi seluruh hasil praktek
- Tanya jawab akhir

Dalam biaya diatas, sudah termasuk :

- Buku diktat DASAR FOTOGRAFI setebal 88 halaman, cetakan offset
- Sertifikat SURABAYA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY
- Penyediaan model untuk keperluan praktek foto

Info & permintaan brosur : **Telp 031-7311813, HP 081-2309-9155, Fax 031-7340253**

Tempat pendaftaran : Kupang Jaya I/53 Surabaya

Tempat pelaksanaan training : **GEDUNG SINAR SUPERMARKET DARMO
SATELIT**

Jl. Raya Sukomanunggal Jaya 33 Surabaya (lantai 2)

SURABAYA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY

PAKET LANJUTAN FOTOGRAFI

KELAS REGULER

Biaya pendaftaran Rp. 100.000.-, Biaya training : Rp. 750.000.-

6 Kali pertemuan teori & praktek

Hari : Rabu malam, 18.30-20.30

Pertemuan I :

Penjelasan teori pemotretan :

- Teknik memotret pemandangan malam
- Teknik mix-lighting available light & flash
- Teknik blurring
- Teknik Panning
- Double exposed
- Open flash
- Strobo effect
- First & second curtain synchronisation
- Komposisi rule of third
- Teknik framing
- Teknik perbedaan cahaya
- Teknik fill-in flash
- Teknik reflection
- Teknik siluet
- Teknik Zooming

Pertemuan II :

- Praktek pemotretan pemandangan malam (lokasi : Jembatan penyebrangan depan VIDA, Jl. Mayjen Soengkono)

Pertemuan III :

- Praktek pemotretan mix-lighting available light & flash (lokasi : depan Mc Donald seberang TP-1 Jl. Basuki Rahmat)

Pertemuan IV :

- Praktek pemotretan teknik Panning & Blurring (lokasi : depan SCTV, Jl. Raya darmo Permai III)

Pertemuan V :

- Praktek pemotretan double exposed & fill-in flash (lokasi : Bon-bin)

Pertemuan VI :

- Evaluasi seluruh hasil praktek
- Tanya jawab akhir

Dalam biaya diatas, sudah termasuk :

- Buku diktat LANJUTAN FOTOGRAFI setebal 48 halaman, cetakan offset
- Sertifikat SURABAYA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY
- Penyediaan model untuk keperluan praktek foto

Info & permintaan brosur : **Telp 031-7311813, HP 081-2309-9155, Fax 031-7340253**

Tempat pendaftaran : Kupang Jaya I/53 Surabaya

Tempat pelaksanaan training : **GEDUNG SINAR SUPERMARKET DARMO SATELIT**

Jl. Raya Sukomanunggal Jaya 33 Surabaya (lantai 2)

SURABAYA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY

PAKET FOTOGRAFI STUDIO

KELAS REGULER

Biaya pendaftaran Rp. 100.000.-, Biaya training : Rp. 1.000.000.-

6 Kali pertemuan teori & praktek

Hari : Kamis malam, 18.30-20.30

Pertemuan I :

- Beda portable flash & Studio flash
- Bagaimana memilih studio flash system
- Bagaimana memilih lighting stand
- Bagaimana memilih background & penggantung background
- Pengaturan penggunaan modelling light & flash
- Fungsi dari modelling light
- Modelling light sistem proporsional & full
- Fungsi dari cell
- Kegunaan dari DIM system
- Pengaturan kontrol Output power
- Output power dan pengaruhnya terhadap diafragma
- Pengaruh pemakaian diafragma terhadap ketajaman background
- Menentukan synchron speed

Pertemuan II :

- Penggunaan asesoris : standard reflector, honey-comb, barndoor & softbox
- Beda penggunaan softbox bujur sangkar, 4 persegi panjang, strip-light
- Arti fungsi main-light, fill-in light & hair light
- Cara pengukuran intensitas cahaya flash dengan flashmeter
- Tingkat keakuratan flashmeter
- Panjang fokus lensa yang bagus digunakan di studio
- Penjelasan lighting ratio untuk menciptakan kontras pencahayaan

Pertemuan III :

- Praktek dengan penataan pencahayaan Basic lighting (lokasi : ruang training)

Pertemuan IV :

- Praktek dengan Penataan pencahayaan ala Singapore / Taiwan style (lokasi : ruang training)

Pertemuan V :

- Praktek dengan Penataan pencahayaan Butterfly lighting (lokasi : ruang training)

Pertemuan VI :

- Evaluasi seluruh hasil praktek
- Tanya jawab akhir

Dalam biaya diatas, sudah termasuk :

- Buku diktat FOTOGRAFI STUDIO setebal 18 halaman, cetakan offset
- Sertifikat SURABAYA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY
- Penyediaan model untuk keperluan praktek foto
- Penyediaan STUDIO FLASH SYSTEM untuk praktek fotografi studio

Info & permintaan brosur : **Telp 031-7311813, HP 081-2309-9155, Fax 031-7340253**

Tempat pendaftaran : Kupang Jaya I/53 Surabaya

Tempat pelaksanaan training : **GEDUNG SINAR SUPERMARKET DARMO SATELIT**

Jl. Raya Sukomanunggal Jaya 33 Surabaya (lantai 2)

SURABAYA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY

PAKET FOTOGRAFI STUDIO

ONE-DAY TRAINING

Biaya pendaftaran Rp. 50.000.-, Biaya training : Rp. 400.000.-

Hari : Minggu, 08.00-16.00

08.00-10.00 :

- Beda portable flash & Studio flash
- Bagaimana memilih studio flash system
- Bagaimana memilih lighting stand
- Bagaimana memilih background & penggantung background
- Pengaturan penggunaan modelling light & flash
- Fungsi dari modelling light
- Modelling light sistem proporsional & full
- Fungsi dari cell
- Kegunaan dari DIM system
- Pengaturan kontrol Output power
- Output power dan pengaruhnya terhadap diafragma
- Pengaruh pemakaian diafragma terhadap ketajaman background
- Menentukan synchron speed

10.00-12.00 :

- Penggunaan asesoris : standard reflector, honey-comb, barndoor & softbox
- Beda penggunaan softbox bujur sangkar, 4 persegi panjang, strip-light
- Arti fungsi main-light, fill-in light & hair light
- Cara pengukuran intensitas cahaya flash dengan flashmeter
- Tingkat keakuratan flashmeter
- Panjang fokus lensa yang bagus digunakan di studio
- Penjelasan lighting ratio untuk menciptakan kontras pencahayaan

12.00-13.00 : ISTIRAHAT

13.00-15.00 :

- Praktek dengan Penataan pencahayaan ala Singapore / Taiwan style (lokasi : ruang training)

15.00-16.00 :

- Tanya jawab akhir

Dalam biaya diatas, sudah termasuk :

- Sertifikat SURABAYA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY
- Penyediaan model untuk keperluan praktek foto
- Penyediaan STUDIO FLASH SYSTEM untuk praktek fotografi studio

Info & permintaan brosur : **Telp 031-7311813, HP 081-2309-9155, Fax 031-7340253**

Tempat pendaftaran : Kupang Jaya I/53 Surabaya

Tempat pelaksanaan training : **GEDUNG SINAR SUPERMARKET DARMO SATELIT**

Jl. Raya Sukomanunggal Jaya 33 Surabaya (lantai 2)

2.5.2. Delta Kursus Fotografi

Nama lembaga : Delta Kursus Fotografi
 Jenis Usaha : Tempat Kursus dan toko kamera
 Pemilik : Pak Albertus
 Alamat : Cimanuk 12, Surabaya.

Delta Kursus Fotografi memiliki satu ruang kelas teori, satu studio foto, dan satu laboratorium komputer. Kelas teori berukuran 3 x 5 m, berkapasitas 10 orang. Penyekat ruangan berupa dinding batu bata, penghawaan alami melalui jendela. Pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Kondisi ruangan terlalu suram dikarenakan ruangan ini sudah lama terpakai, posisi plafon terlalu rendah sehingga

membuat ruangan tampak kecil, lantai menggunakan keramik 30 x 30 cm. Studio foto cukup luas tetapi agak suram. Luas ruangan studio foto sekitar 4 x 6 m. Pencahayaan menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan, lantai menggunakan keramik 30 x 30 cm. Untuk ruang komputer tidak dapat diobservasi karena pemilik tidak mengizinkan. Sebenarnya pada area samping dari ruang kelas terdapat lab kamar gelap berukuran 2 x 4 m tetapi sudah lama tidak digunakan karena membutuhkan biaya perawatan yang tinggi dan sekarang lebih banyak digunakan digital darkroom daripada menggunakan kamar gelap. Penghawaan dari tempat kursus ini kebanyakan menggunakan penghawaan alami. Sistem pengajaran pada sekolahnya menggunakan sistem informal. Menurut pemiliknya dibutuhkan sebuah ruangan pameran untuk karya-karya fotografi pada suatu sekolah. Tempat kursus ini tidak memiliki struktur organisasi karena pemilik yang menangani segala kegiatan yang berjalan ditempat kursus tersebut. Tempat kursus bersebelahan dengan toko kamera yang juga dimiliki oleh pemilik kursus. Tempat kursus ini terutama kelas teori biasanya juga dipakai sebagai ruang tamu. Pemilik tidak mengizinkan tempatnya untuk didokumentasikan.

2.5.3. Wawancara 1

Nama : Bapak Bambang Mardiono
 Pekerjaan : Dosen Desain Komunikasi Visual (DKV) UK. Petra
 Alumni : Jurusan Seni Rekam, ISI Yogyakarta.

Menurut pak Bambang, yang merupakan alumni dari ISI Yogyakarta, Fakultas Seni Rekam di ISI Yogyakarta terbagi menjadi dua yaitu jurusan televisi yang merupakan jenis film aplikasi move dan jurusan fotografi yang merupakan jenis film aplikasi still. Tidak ada cirri khusus yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan fotografi di ISI karena cirri khusus mahasiswa terlihat dari idealismenya. Tugas akhir fotografi sendiri ada 2 pilihan yaitu karya tulis yang membahas / menganalisa karya dan membuat karya. Dalam mencari karya tergantung pada idealisme mahasiswa yang bersangkutan. Misalnya mahasiswa A mengambil human

body atau jurnalistik atau eksperimental dan lain-lain. Dalam jurnalistik sendiri masih dapat dikerucutkan lagi dan bisa dipilih misalnya sport. Di ISI tidak terdapat studio tugas akhir tetapi ada studio asistensi atau bimbingan tugas akhir. Mata kuliah menggambar dan nirmana mendukung fotografi karena fotografi tidak lepas dari nilai estetik visual. Fotografi I-V mempelajari teknik awal prosedur pemotretan yang benar, setelah dasar dikuasai akan semakin meningkat. Suasana belajar di ISI dalam ruang kuliah bersifat formal tetapi diluar jam kuliah ada kelompok-kelompok belajar yang bersifat informal. Di ISI terdapat perpustakaan umum tetapi pada fakultas seni rekam terdapat perpustakaan kecil yang menurut pak Bambang sudah cukup mengakomodir kebutuhan mahasiswa pada saat itu. Menurut pak Bambang, dalam 1 kelas teori yang efektif idealnya berisi maksimal 50 orang, dalam kamar gelap tergantung jumlah enlarger yang disediakan. Tiap 1 enlarger digunakan oleh 1 orang. Dalam studio foto idealnya terdapat maksimal 10 peserta supaya kegiatan fotografi dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Fasilitas Fotografi di ISI menyangkut seluruh item fotografi. Pada saat pak Bambang masih bersekolah masih menggunakan kamera analog dan belum booming kamera digital, jadi pada saat itu belum ada lab computer. Sangat disarankan adanya lab computer sebagai ruang cuci-cetak digital / digital darkroom jika memang dalam pelaksanaan sekolah juga menggunakan kamera digital. Sekolah fotografi diharapkan memiliki sebuah perpustakaan yang dapat mengakomodir seluruh kebutuhan mahasiswa. Sedangkan untuk sistem pengajaran, Pak Bambang memberikan saran agar tetap fleksibel. Ketika memberikan pelajaran teori yang memiliki “pakem” maka harus menggunakan suasana belajar yang formal, sedangkan kalau berhubungan dengan karya dapat menggunakan sistem belajar yang informal karena karya berhubungan erat dengan cita rasa.

2.5.4. Wawancara 2

Nama : Yekti Herlina S, Sn

Pekerjaan : Dosen Desain Komunikasi Visual.

Mulai menjadi tenaga pengajar di UK. Petra sejak tahun 1993 sebagai tenaga pengajar di PPKAI dan pada tahun 1998 menjadi tenaga pengajar di Jurusan Desain komunikasi Visual (DKV) dan di PPKAI. Sistem pengajaran yang diinginkan oleh ibu Lina adalah sistem pengajaran yang formal tetapi pada saat perkuliahan diharapkan juga dapat terjadi komunikasi dua arah antara dosen dengan mahasiswa melalui forum diskusi, tanya jawab, sharing dsb. Dalam 1 ruang kelas yang efektif dan efisien maksimal jumlah masiswanya adalah 20-25 orang. Diatas jumlah tersebut, menurut Bu Lina kurang efektif karena terlalu banyak jumlahnya sehingga materi kurang tersampaikan pada peserta didik. Dalam studio foto jumlah mahasiswa maksimal 5 orang dalam setiap sesi supaya setiap anak dapat mengambil gambar dengan baik tanpa harus berdesakan. Dalam kamar gelap, maksimal 10 mahasiswa, tetapi lebih kecil lebih baik karena akan memudahkan dosen untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam kamar gelap. Untuk sarana pendukung yang lain, bu Lina mengusulkan supaya ada sebuah galeri / ruang pameran foto supaya mahasiswa lebih terpacu untuk terus berkreasi. Bu Lina mengharapkan interior sekolah fotografi yang akan dirancang dapat mendukung proses belajar mengajar dan memiliki keunikan tersendiri sehingga lain dari pada yang lain.